

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadikan beberapa penelitian sebelumnya sebagai rujukan. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan Wahyu Dwi Priyatmoko pada 2014 yang membahas tentang “Pengaruh Pendapatan Bunga Kredit Dan Pendapatan Non Bunga (*Fee Based Income ratio*) Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus Pada Bank Umum Milik Negara Periode 2007-2011)”.

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh simultan pendapatan bunga kredit dan pendapatan non bunga terhadap kinerja keuangan bank dan mengetahui pengaruh parsial pendapatan bunga kredit dan pendapatan non bunga terhadap kinerja keuangan bank.

Dalam penelitian yang pertama ini, menggunakan variabel bebas yang meliputi pendapatan bunga dan pendapatan non bunga, Sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu kinerja keuangan bank. Periode yang digunakan mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling, sedangkan teknik analisis yang digunakan regresi panel. Jenis data yang digunakan data sekunder dan metode yang digunakan oleh penelitian ini yaitu dokumentasi, sedangkan populasi yang dipakai yaitu Bank Umum Milik Negara. Dari penelitian terdahulu yang pertama ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendapatan bunga kredit dan pendapatan non bunga memengaruhi kinerja keuangan bank.
2. Pendapatan bunga kredit terbukti memengaruhi kinerja keuangan bank dengan pengaruh positif.
3. Pendapatan non bunga memengaruhi kinerja keuangan bank dengan arah pengaruh positif.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan Bambang Sudyatno dan Asih Fatmawati 2013 yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Kredit Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”.

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah menguji pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional, terhadap kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

Dalam penelitian yang kedua ini, menggunakan variabel bebas yang meliputi CAR, BOPO, dan LDR, sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu kinerja bank (ROA). Periode yang digunakan mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling, sedangkan teknik analisis yang digunakan regresi berganda. Jenis data yang digunakan data sekunder dan metode yang digunakan oleh penelitian ini yaitu dokumentasi, sedangkan populasi yang dipakai yaitu 96 perusahaan perbankan.

Dari penelitian terdahulu yang kedua ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio keuangan, yang terdiri dari rasio CAR dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja bank.

2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank.
3. Kemampuan prediksi dari tiga variabel tersebut terhadap ROA sebesar 18,8% sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh *adjusted R square* sebesar 0,188

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan Bayu Sentosa pada 2011 yang membahas tentang “pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat kesehatan bank umum swasta nasional go public”.

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah variabel CAR, NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, LDR, IRR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Publik, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan.

Dalam penelitian yang ketiga ini, menggunakan variabel bebas yang meliputi CAR, NPL, APB, ROA, BOPO, NIM, LDR, dan IRR, Sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu Predikat Kesehatan Bank. Periode yang digunakan mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2009. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling, sedangkan teknik analisis yang digunakan regresi logistik. Jenis data yang digunakan data sekunder dan metode yang digunakan oleh penelitian ini yaitu dokumentasi, sedangkan populasi yang dipakai yaitu Bank Swasta Nasional Go Publik.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel CAR, NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, LDR, dan IRR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Publik.

2. Variabel CAR, APB, ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Swasta Nasional Go Publik.
3. Variabel NPL, NIM, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif Yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Publik.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Publik.
5. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Go Publik.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan Medyana Puspari pada 2012 yang membahas tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan.

Dalam penelitian yang keempat ini, menggunakan variabel bebas yang meliputi NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN, Sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu Predikat Kesehatan Bank. Periode yang digunakan mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling, sedangkan teknik analisis yang digunakan regresi logistik. Jenis data yang digunakan data sekunder dan metode yang digunakan

oleh penelitian ini yaitu dokumentasi, sedangkan populasi yang dipakai yaitu Bank Swasta Nasional Devisa.

Dari penelitian terdahulu ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel APB dan ROA, secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel LDR, NPL, NIM, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan Muhammad Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, Anton Agus Setyawan pada 2012 yang membahas tentang “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan”.

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Dalam penelitian yang kelima ini, menggunakan variabel bebas yang meliputi CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS, Sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu pertumbuhan laba. Periode yang digunakan mulai

tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling, sedangkan teknik analisis yang digunakan regresi berganda. Jenis data yang digunakan data sekunder dan metode yang digunakan oleh penelitian ini yaitu dokumentasi, sedangkan populasi yang dipakai yaitu seluruh Bank yang Go Publik.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

2. Variabel CAR, ROA, CAMEL dan NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Variabel LDR, IRR dan NPM, tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang keenam adalah penelitian yang dilakukan Pandu Mahardian pada 2008 yang membahas tentang “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007).

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan.

Dalam penelitian yang keenam ini, menggunakan variabel bebas yang meliputi CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR, Sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu kinerja keuangan perbankan. Periode yang digunakan mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling, sedangkan teknik analisis yang digunakan regresi berganda.

Jenis data yang digunakan data sekunder dan metode yang digunakan oleh penelitian ini yaitu dokumentasi, sedangkan populasi yang dipakai yaitu 24 Bank yang Go Publik.

Dari penelitian terdahulu yang keenam ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel CAR, NIM, dan LDR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang ketujuh adalah penelitian yang dilakukan Martini pada 2008 yang membahas tentang “Analisis Penilaian Kinerja Perbankan Nasional Dengan Model Diskriminan Linier.

Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah Bagaimana penilaian kesehatan perbankan nasional menurut model CAMEL, Bagaimana penilaian kesehatan perbankan nasional menurut model diskriminan linier dan Apakah ada perbedaan antara kedua model tersebut.

Dalam penelitian yang keenam ini, menggunakan variabel bebas yang meliputi KPMM, ROA, BOPO, LDR, CAR, primary ratio, capital ratio, IRR, NPM dan IML, Sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu skor kesehatan perbankan. Periode yang digunakan mulai tahun 2003 sampai dengan tahun 2004. Teknik sampling yang digunakan purposive sampling, sedangkan teknik analisis yang digunakan diskriminan. Jenis data yang digunakan data sekunder dan

metode yang digunakan oleh penelitian ini yaitu dokumentasi, sedangkan populasi yang dipakai yaitu Bank Umum Swasta Nasional yang Go Publik.

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel KPMM, ROA, BOPO dan LDR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap skor kesehatan.
2. Variabel CAR, primary ratio, capital ratio, IRR, NPM dan IML tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap skor kesehatan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci tentang teori-teori yang akan digunakan.

2.2.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Sesuai dengan PBI 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang “Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum”. Kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan focus pengawasan terhadap bank. Bahwa perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank serta perubahan pendekatan penilaian bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank. Bahwa dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk

Tabel 2.1

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Populasi	Teknik Sampling	Periode Penelitian	Jenis Data	Metode	Teknik Analisis
Wahyu Dwi Priyatmoko (2014)	pendapatan bunga dan pendapatan non bunga	kinerja keuangan bank	Bank Umum Milik Negara	purposive sampling	2007-2011 (tahunan)	Sekunder	Dokumentasi	regresi panel
Bambang Sudiyatno dan Asih Fatmawati (2013)	CAR, BOPO, dan LDR	kinerja bank (ROA)	seluruh Bank yang Go Publik	purposive sampling	2007-2010 (tahunan)	Sekunder	Dokumentasi	regresi berganda
Bayu Sentosa (2011)	CAR, NPL, APB, ROA, BOPO, NIM, LDR, dan IRR	Predikat Kesehatan Bank	Bank Swasta Nasional Go Publik	purposive sampling	2007-2011 (tahunan)	Sekunder	Dokumentasi	regresi logistik
Medyana Puspasari (2012)	NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBRI, LDR, IRR, dan PDN	Predikat Kesehatan Bank	Bank Swasta Nasional Devisa	purposive sampling	2007-2010 (tahunan)	Sekunder	Dokumentasi	regresi logistik
M Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, A. Agus Setyawan (2012)	CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan CAMELS	pertumbuhan laba perusahaan perbankan	seluruh Bank yang Go Publik	purposive sampling	2007-2011 (tahunan)	Sekunder	Dokumentasi	regresi berganda
Pandu Mahardian (2008)	CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR	Kinerja Keuangan	24 Bank yang Go Publik	purposive sampling	2007-2010 (tahunan)	Sekunder	Dokumentasi	regresi berganda
Martini (2008)	KPMM, ROA, BOPO, LDR, CAR, primary ratio, capital ratio, IRR, NPM dan IML	Skor kesehatan	Bank Umum Swasta Nasional yang Go Publik	purposive sampling	2003-2004 (tahunan)	Sekunder	Dokumentasi	Analisis diskriminan
Penelitian sekarang (2014)	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBI dan BOPO	Skor kesehatan	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	purposive sampling	2008-2012 (tahunan)	Sekunder	Dokumentasi	Regresi berganda

Sumber: Wahyu Dewi P (2014), Bambang Sudiyatno dan Asih Fatmawati (2013), Medyana Puspasari (2012), M Isnaini Fathoni, Noer Sasongko, A. Agus Setyawan (2012), Pandu Mahardian (2008), Martini (2008),

menghadapi perubahan sebagaimana dimaksudkan diperlukan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko. Penilaian tingkat kesehatan bank juga perlu disesuaikan dengan penerapan pengawasan secara konsolidasi.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur dengan ketentuan pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum dalam Surat Edaran Bank Indonesia yang mulai berlaku sejak tanggal 25 Oktober 2011, “Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Bank Indonesia menggunakan empat kriteria penilaian, yang berpedoman pada parameter/indikator yang tersedia yaitu:

1. Penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan materialitas atau signifikansi pangsa perusahaan anak terhadap pangsa atau kinerja bank secara konsolidasi atau signifikansi permasalahan perusahaan anak pada profil risiko GCG, Rentabilitas, dan Permodalan Bank secara konsolidasi.
2. Definisi peringkat faktor penilaian dan peringkat komposit tingkat kesehatan bank.

3. Periode penilaian tingkat kesehatan bank yang paling kurang dilakukan setiap semester.
4. Format laporan yang wajib disampaikan oleh bank kepada Bank Indonesia atas penilaian sendiri (*self assessment*) penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang dilakukannya.

2.2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan suatu nilai yang harus dipertahankan oleh tiap bank. Hal ini disebabkan karena baik buruk tingkat kesehatan bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan pihak-pihak yang berhubungan dengan bank yang bersangkutan seperti investor, pemerintah, Bank Indonesia, dan masyarakat umum. Selain itu tingkat kesehatan bank juga penting artinya bagi bank untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan.

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dimana kinerja keuangan sebagai penentu ukuran yang dapat mengukur suatu bank dalam menghasilkan suatu laba, jadi merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai suatu bank.

Bedasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut versi majalah Biro Riset InfoBank tahun 2013, maka bobot nilai yang digunakan untuk dapat menentuka kriteria penilaian skor kesehatan dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 2.2
KRITERIA PENILAIAN SKOR KESEHATAN BANK

NO	KRITERIA	BOBOT
1.	PERMODALAN	
	A. Capital Adequacy Ratio (CAR)	15,00%
	B. Pertumbuhan modal inti	5,00%
2.	AKTIVA PRODUKTIF	
	A. Non Performing Loan (NPL)	15,00%
	B. Pertumbuhan kredit	5,00%
3.	RENTABILITAS	
	A. Return On Assets (ROA)	7,50%
	B. Return On Equity (ROE)	7,50%
	C. Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	5,00%
4.	LIKUIDITAS	
	A. Loan To Deposit Ratio (LDR)	15,00%
	B. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	5,00%
5.	EFISIENSI	
	A. Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)	10,00%
	B. Net Interest Margin (NIM)	10,00%

Sumber: Majalah Biro Riset Infobank edisi 2013

Skor kesehatan suatu bank sesuai dengan risiko-risiko sebagai berikut, antara lain:

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Selain itu, Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material

karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Pengukuran risiko likuiditas bank dapat diukur dengan rasio-rasio, diantaranya adalah:

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank (Lukman Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan} \times 100\%}{\text{DPK}} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank) dan kewajiban jangka pendek lainnya.

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Rasio Loan to Asset Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan *total asset* yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka semakin kecil tingkat likuiditas karena jumlah asset diperlukan untuk membiayai kredit yang semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009:117).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(2)$$

3. Investing Policy Ratio (IPR)

Rasio IPR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan dana dalam membayar kembali kewajibannya dengan mencairkan surat-surat berharga atau untuk mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk surat berharga, kecuali kredit. *Investing Policy Ratio* (IPR) adalah perbandingan antar surat-surat berharga dengan total dana pihak ketiga. IPR (*Investing Policy Ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Komponen surat-surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berhargayang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*Reverse Repo*), obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Total dana pihak ketiga mencakup Giro, Tabungan, Deposito, dan Sertifikat Deposito (tidak termasuk antar Bank).

4. Cash Ratio (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi

kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2010:289). CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

CR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Alat-alat likuid terdiri atas kas, Giro pada BI, Giro pada Bank lain. Sedangkan total dana pihak ketiga terdiri atas Giro, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito dan Tabungan. Dari semua risiko likuiditas yang telah dijelaskan diatas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

2.2.2.2. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan suatu risiko yang timbul karena debitur tidak memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya (kelambatan angsuran atau pelunasan) atau lalai membayar. Bagi bank risiko kerugian karena terjadinya kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya tersebut merupakan risiko yang wajar, mengingat hal tersebut terkait dengan bisnis inti bank yaitu *lending-based business*.

Risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi perbankan, karena sebagian besar struktur asset yang dimiliki perbankan dalam neracanya adalah berbentuk kredit. Dengan demikian menjadi hal yang penting untuk

mengukur seberapa besar nilai risiko yang terkandung dalam suatu exposure kredit. Kualitas Aktiva suatu bank adalah sebagai berikut.

Pengukuran risiko kredit bank dapat diukur dengan rasio-rasio, diantaranya adalah:

1. NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kualitas kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Sebaliknya, semakin rendah rasio NPL maka semakin tinggi kualitas kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} \times 100\%}{\text{Total Kredit}} \dots\dots\dots(5)$$

2. APB (*Aktiva Produktif Bermasalah*)

APB (*Aktiva Produktif Bermasalah*) adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktif bank. Semakin tinggi rasio APB maka semakin rendah jumlah kualitas aktiva produktif bank. Sebaliknya, semakin rendah rasio APB maka semakin tinggi jumlah kualitas aktiva produktif bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh BI, APB dikatakan baik jika nilainya

berkisar antara 5% sampai dengan 8%. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah} \times 100\%}{\text{Total Aktiva Produktif}} \dots\dots\dots(6)$$

Komponen Total Kualitas Aktiva Produktif meliputi penempatan pada bank lain, surat-surat berharga pada pihak ketiga, kredit kepada pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, Tagihan lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga.

3 Rasio Pemenuhan PPAP

Rasio ini menunjukkan kemampuan Bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Sedangkan PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank sebesar prosentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dimana :

- b.** PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- c.** PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

Dari tiga risiko kredit yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL).

2.2.2.3. Risiko Pasar

Risiko pasar yaitu risiko tingkat bunga merupakan potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang menggantung risiko tingkat bunga. Analisis faktor sensitivitas terhadap risiko pasar digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang akan dialami bank akibat pergerakan pasar (*market price*). Pengukuran risiko pasar bank dapat diukur dengan rasio-rasio, diantaranya adalah:

1. IRR (*Interest Rate Risk*)

IRR (*Interest Rate Risk*) merupakan rasio yang mengukur kemungkinan bunga yang diterima oleh Bank lebih kecil dibandingkan bunga yang dibayarkan bank. Risiko suku bunga akan timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga. Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Dengan begitu *Interest Rate Risk* (IRR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA (Interest Sensitive Assets)}}{\text{IRSL (Interest Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

ISA (*Interest Sensitive Assets*) dalam hal ini adalah :

- Sertifikat Bank Indonesia + Giro pada Bank Lain + Penempatan pada Bank Lain + penempatan bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang

diberikan + obligasi pemerintah + *reverse repo* + penyertaan. ISL (*Interest Sensitive Liability*) dalam hal ini adalah :

- Giro + Tabungan + Deposito + Sertifikat Deposito + Simpanan Dari Bank Lain + Pinjaman yang diterima.

2. PDN (*Posisi Devisa Netto*)

Menurut Slamet Riyadi (2006:119) Posisi Devisa Netto atau *Net Open Position* (NOP) adalah selisih bersih antara Aktiva dan Pasiva dalam Neraca (*On Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban, baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif (*Off Balance Sheet*) untuk setiap valuta asing, yang semuanya dalam Rupiah (equivalent rupiah untuk setiap valuta asing). PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet} \times 100\% \dots (9)}{\text{Modal}}$$

Komponen dari posisi devisa netto meliputi:

1. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + Penempatan pada bank lain + Surat berharga yang dimiliki + Kredit yang diberikan
2. Pasiva Valas = Giro + Simpanan berjangka + Sertifikat deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman diterima
3. *Off balance sheet* : Tagihan dan Kewajiban Komitmen kontijensi (Valas)
4. Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) = modal disetor + agio (disagio) + opsi saham + modal sumbangan + data setoran modal + selisih penjabaran laporan keuangan + selisih penilaian kembali aktiva tetap

+ laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga + selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan + pendapatan komprehensif lainnya + saldo laba (rugi).

Dari dua risiko pasar yang telah dijelaskan di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan rasio *Posisi Devisa Netto* (PDN).

2.2.2.4. **Risiko Operasional**

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidak cukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, keagalansistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Risiko-risiko yang terkait dengan aktivitas bisnis harus diidentifikasi, diukur, dinilai, dimitigasi dan dikendalikan oleh pengurus bank. Pengelolaan risiko-risiko tersebut ditujukan untuk meminimalkan kemungkinan kerugian dan potensi ancaman terhadap reputasi bank.

Risiko operasional mempunyai dimensi yang luas dan kompleks dengan sumber risiko yang merupakan gabungan dari berbagai sumber yang ada dalam organisasi, proses dan kebijakan, sistem dan teknologi, orang, dan faktor-faktor lainnya. Demikian pula dengan besaran kerugian risiko operasional juga semakin meningkat dari waktu ke waktu sejalan dengan semakin kompleksnya bisnis perusahaan dan teknologinya. Pengukuran risiko operasional bank dapat diukur dengan rasio-rasio, diantaranya adalah:

1. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

FBIR digunakan untuk melihat struktur pendapatan operasional bank antara pendapatan operasional lainnya (*non interest income*) dengan total pendapatan operasional bank. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (10)$$

2. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin kecil tingkat efisiensi bank, sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka semakin besar tingkat efisiensi bank. Semakin efisien operasional, maka semakin efisien pula dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. (Lukman Dendawijaya, 2009:120). sehingga dapat Rasio ini dapat dilihat dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Tot. Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

3. Asset Utilization (AU)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam memanfaatkan aktiva yang dikuasai untuk memperoleh total pendapatan. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank di dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan pendapatan yang terdiri dari pendapatan operasional dan non operasional. Besarnya *Asset Utilization* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AU} = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Berdasarkan semua rasio operasional yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel dalam penelitian ini.

2.2.3. Pengaruh Risiko Usaha terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

1. Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Skor Kesehatan.

Risiko Likuiditas (*liquidity risk*) yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *investing Policy Ratio* (IPR).

Secara konsep, pengaruh antara rasio LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total DPK. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban dengan mengandalkan kredit meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas bank, akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan pada aspek likuiditas, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan dari aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Dengan demikian, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan positif dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total DPK. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi

kewajiban dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki meningkat, sehingga risiko likuiditas bank menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas bank, akan menyebabkan meningkatnya skor kesehatan pada aspek likuiditas, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan akibat aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Dengan demikian, pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan positif dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

2. Pengaruh Risiko kredit terhadap Skor Kesehatan.

Risiko kredit pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan yang diantaranya dengan *Non Performing Loan* (NPL).

Secara konsep, NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit. Akibatnya, potensi terjadinya kredit macet semakin tinggi yang berarti risiko kredit yang dihadapi oleh Bank semakin meningkat.

Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko kredit bank, akan menyebabkan menurunnya skor kesehatan pada aspek aktiva produktif, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan akibat aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan menurun. Dengan demikian, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh NPL terhadap skor

kesehatan negatif dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap Skor Kesehatan.

Risiko pasar dapat diukur dengan *Interest Rate Risk Ratio* (IRR), dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Secara konsep rasio IRR dapat berpengaruh positif (searah) juga bisa negatif (berlawanan arah) terhadap risiko tingkat bunga, tergantung rasio perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) dan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) yang dimiliki bank dan kecenderungan naik turunnya tingkat suku bunga. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL.

Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko suku bunga, maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek ini, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan akibat aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Dengan demikian, pengaruh IRR terhadap risiko pasar (risiko suku bunga) adalah negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan positif dan pengaruh risiko pasar (risiko suku bunga) terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Sebaliknya, apabila pada saat IRR meningkat dan suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko suku bunga, maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek ini, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan akibat aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan menurun. Dengan demikian, pengaruh IRR terhadap risiko pasar (risiko suku bunga) adalah positif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan negatif dan pengaruh risiko pasar (risiko suku bunga) terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Risiko nilai tukar (*Foreign Exchange Risk*) adalah risiko yang muncul akibat perubahan nilai tukar di pasar ke arah yang berlawanan dengan ekspektasi posisi portofolio bank. Untuk mengukur risiko pasar dipergunakan rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

Secara konsep rasio PDN dapat berpengaruh positif (searah) juga bisa negatif (berlawanan arah) terhadap risiko nilai tukar, tergantung perbandingan antara aktiva valas dan pasiva valas yang dimiliki bank dan kecenderungan naik turunnya nilai tukar. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar

dibandingkan kenaikan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko nilai tukar, maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek ini, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan akibat aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Dengan demikian, pengaruh PDN terhadap risiko pasar (risiko nilai tukar) adalah negatif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan positif dan pengaruh risiko pasar (risiko nilai tukar) terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Sebaliknya, apabila pada saat PDN meningkat dan nilai tukar cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko nilai tukar, maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek ini, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan akibat aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan menurun. Dengan demikian, pengaruh IRR terhadap risiko pasar (risiko nilai tukar) adalah positif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan negatif dan pengaruh risiko pasar (risiko nilai tukar) terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

4. Pengaruh Risiko operasional Skor Kesehatan.

Merujuk pada kesepakatan Basel II secara spesifik mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko dari kerugian atau ketidakcukupan dari proses internal maupun dari proses internal maupun dari sistem dan kejadian eksternal.

Risiko operasional pada bank dapat diukur dengan rasio keuangan Biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank untuk menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional.

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasionalnya meningkat.

Pada sisi lain, dengan dengan meningkatnya risiko operasional, maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan akibat aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan menurun. Dengan demikian, pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan negatif dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

FBIR adalah rasio perbandingan antara pendapatan operasional selain bunga dengan total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga.

FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun.

Pada sisi lain, dengan dengan menurunnya risiko operasional, maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi, dan dengan asumsi tidak ada perubahan pada skor kesehatan akibat aspek yang lain, maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan meningkat. Dengan demikian, pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan positif dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

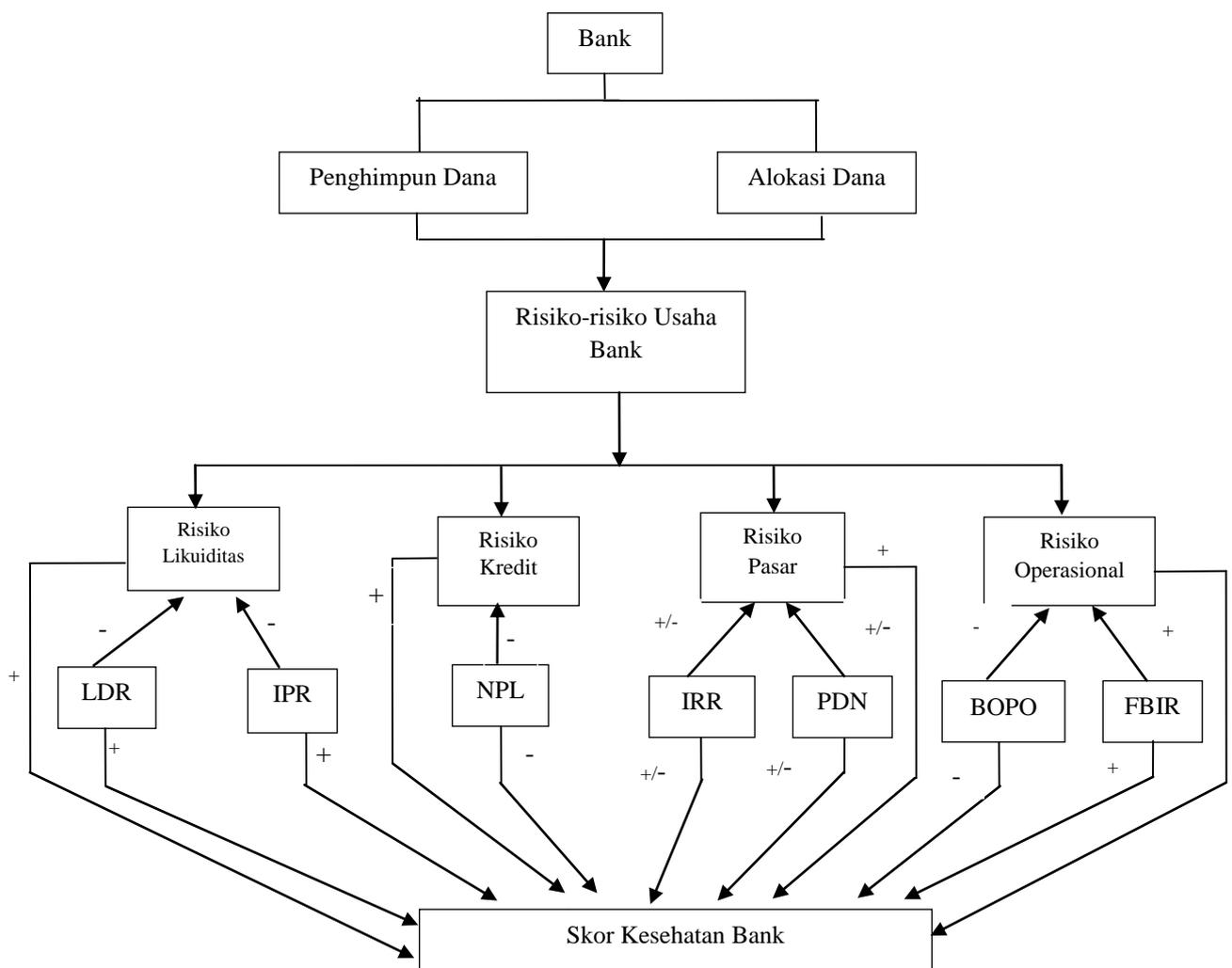
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang landasan teori yang dijelaskan, maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.